

ADAPTASI MAHASISWA PERTUKARAN DALAM MENGHADAPI CULTURE SHOCK (STUDI FENOMENOLOGI MAHASISWA PMM DI UNIVERSITAS MALIKUSSALEH)

Ira Ardila

Pendidikan Sosiologi
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Serang, Indonesia

e-mail: iraardilayasir@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu alasan bagi sebagian orang untuk memperkaya pengalaman. Di era Kurikulum Merdeka Belajar, salah satu program yang mendukung hal tersebut yaitu program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang selanjutnya disingkat PMM. Program tersebut memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk belajar selama satu semester di luar pulau. Syarat untuk memilih universitas penerima di luar pulau, mengharuskan mahasiswa merantau dan beradaptasi selama satu semester. Kehidupan di luar pulau akan berbeda dengan kehidupan di lokasi asal mahasiswa, sehingga mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dengan lingkungan asalnya. Tidak jarang seseorang yang berpindah dari lingkungan lama ke lingkungan baru akan mengalami *culture shock* atau geger budaya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock* mahasiswa PMM yang inbound ke Universitas Malikussaleh serta melihat proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pertukaran di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap 3 mahasiswa pertukaran di Universitas Malikussaleh. Hasil penelitian menemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock* mahasiswa diantaranya yaitu: bahasa, transportasi, keamanan, kebiasaan masyarakat, kondisi geografis, dan makanan. Dan tahapan-tahapan yang dilalui mahasiswa dalam beradaptasi yaitu: Tahap harapan besar, tahap semua begitu indah, tahap semua tidak menyenangkan, tahap melakukan berbagai cara, dan tahap menentukan pilihan akhir. Pada tahap penentuan pilihan akhir, mahasiswa memilih menerima dan menikmati budaya di Aceh.

Kata Kunci: Culture Shock, Adaptasi, Mahasiswa Pertukaran (PMM), Universitas Malikussaleh, Aceh

Abstract

Education is one of the reasons for some people to enrich the experience. In the era of the Free Learning Curriculum, one of the programs that supports this is the Free Student Exchange program, hereinafter abbreviated as PMM. The program gives freedom to students to study for one semester outside the island. The requirement to choose a recipient university outside the island requires students to migrate and adapt for one semester. Life outside the island will be different from life in the student's home location, so students must adapt to a new environment that is different from their home environment. It is not uncommon for someone who moves from an old environment to a new environment to experience culture shock. The purpose of this research is to look at the factors that influence the culture shock of PMM students who are inbound to Malikussaleh University and to see the adaptation process carried out by exchange students at Malikussaleh University. This study uses a qualitative approach with phenomenological methods. Data collection techniques by means of observation, documentation and in-depth interviews with 3 exchange students at Malikussaleh University. The results of the study found that there were several factors that influenced student culture shock including: language, transportation, security, people's habits, geographical conditions, and food. And the stages that students go through in

adapting are: the stage of great hope, the stage of everything being so beautiful, the stage of everything being unpleasant, the stage of doing various ways, and the stage of making the final choice. At the stage of determining the final choice, students choose to accept and enjoy the culture in Aceh.

Keywords: Culture Shock, Adaptation, Exchange Student (PMM), Malikussaleh University, Aceh

PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan belajar mahasiswa. Kebijakan Merdeka Belajar ini terdiri dari 8 program, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Permendikbud No.3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1, Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka atau MBKM ini dapat dilakukan di dalam Program Studi maupun di luar Program Studi. Diantara programnya yaitu: 1) Pertukaran Mahasiswa; 2) Magang/Praktik Kerja; 3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan atau Kampus Mengajar; 4) Penelitian/Riset; 5) Proyek Kemanusiaan; 6) Kegiatan Wirausaha; 7) Studi/Proyek Independen; 8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Beragam program tersebut diluncurkan sebagai wadah agar mahasiswa tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga mampu mengasah kemampuan dengan tantangan yang harus dihadapi di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan mahasiswa memiliki pengalaman yang akan berguna untuk menghadapi perubahan yang terjadi dengan cepat di masa kini dan di masa yang akan datang. Perubahan yang terjadi pada dunia saat ini atau disebut globalisasi tidak bisa dihentikan oleh siapa pun. Kekhawatiran dampak negatif dari adanya globalisasi yaitu memudarnya identitas suatu bangsa, tidak terkecuali dengan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki beragam suku, budaya, bahasa, adat istiadat, kearifan lokal, dan beragam hal lainnya yang memperkaya Indonesia (Salim, 2017). Dalam beberapa kasus, perbedaan budaya menjadi salah satu konflik di masyarakat Indonesia, padahal perbedaan budaya seharusnya menjadikan negara Indonesia kaya akan budaya, dan dapat dijadikan

modal sosial dalam menghadapi globalisasi. Konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya dapat diatasi dengan cara saling mengenal dan memahami budaya satu sama lain, sehingga perilaku toleransi hadir diantara beragamnya budaya Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, program Pertukaran Mahasiswa hadir selain untuk mengikuti perkuliahan di universitas selama satu semester, program ini juga bertujuan agar mahasiswa di seluruh Indonesia dapat mempelajari atau mengeksplor beragam budaya dari Sabang sampai Merauke, hingga menghadirkan kehidupan yang toleransi di tengah keragaman budaya (Annisa, Hannah; Najica, 2021).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka atau yang disingkat PMM adalah program yang dapat diikuti oleh mahasiswa dari seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia baik Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka diharuskan untuk memilih Perguruan Tinggi penerima yang berbeda pulau dengan Perguruan Tinggi asal. Mahasiswa PMM akan mengikuti kegiatan perkuliahan selama satu semester di Perguruan Tinggi penerima, selain itu mahasiswa juga akan mengikuti kegiatan Modul Nusantara untuk mengeksplorasi keragaman budaya Indonesia. Modul Nusantara terdiri dari 4 kegiatan (kemdikbud.go.id, 2021) yaitu: 1) Kegiatan Kebhinekaan, dimana mahasiswa mengikuti kegiatan untuk mengeksplorasi budaya di daerah Perguruan Tinggi penerima berada; 2) Kegiatan Inspirasi, di mana mahasiswa dapat berdiskusi dengan tokoh-tokoh inspiratif daerah; 3) Kegiatan Refleksi, di mana mahasiswa merefleksikan pengalaman kegiatan kebhinekaan dan kegiatan inspirasi; 4) Kegiatan Kontribusi Sosial, di mana

mahasiswa memberikan kontribusi kepada masyarakat di daerah Perguruan Tinggi penerima. Selain belajar tentang budaya baru, mahasiswa juga dapat memperkenalkan budaya asalnya, ketika kegiatan Modul Nusantara maupun ketika kegiatan perkuliahan, baik kepada sesama mahasiswa pertukaran dari berbagai daerah, maupun kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi penerima tersebut. Kehidupan di lingkungan yang baru tentu berbeda dengan kehidupan di lingkungan asal. Mahasiswa yang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka diharuskan untuk memilih universitas berbeda pulau dengan tempat tinggal atau tempat universitas asal mahasiswa. Hal tersebut, mengharuskan mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) untuk berpindah domisili ke lingkungan baru.

Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir atau dikenal dengan sistem pengetahuan, mempercayai dan mengusahakan hal-hal yang patut menurut budayanya. Seperti bahasa, persahabatan/kekerabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan sosial, kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu merupakan unsur-unsur budaya yang menjadi pola hidup masyarakat pada budaya masing-masing. Menurut Klukhon dalam (Ayuni et al., 2022) memperkenalkan bahwa terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan, diantaranya yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam kebudayaan masyarakat yang menjadi perilaku yang terstruktur dan memiliki fungsinya tersendiri sesuai dengan persepsi masyarakat. Dari unsur-unsur tersebut ada beberapa atau mungkin semua yang memiliki kesamaan antara budaya satu dengan budaya yang lainnya, ada juga yang semua unsur-unsur tersebut berbeda dengan unsur-unsur pada budaya lain, sehingga antara budaya satu dengan budaya lain sangatlah kontras perbedaannya. Namun, kembali lagi dengan pernyataan bahwa setiap budaya

itu memiliki keunikannya tersendiri. Di era globalisasi ini, mengenal budaya sangat penting untuk melestarikan budaya yang ada di Indonesia (Nahak, 2019). Sangat tepat dengan tujuan dari program pertukaran mahasiswa merdeka ini yaitu mengeksplorasi dan mempelajari keberagaman budaya di Indonesia (kemdikbud.go.id, 2021)

Mahasiswa pertukaran ditempatkan lingkungan baru dengan latar belakang budaya yang berbeda membuat sebagian mahasiswa pertukaran mengalami *culture shock*. Fenomena *Culture shock* inilah yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi serta proses adaptasi yang dilakui oleh mahasiswa.

Culture Shock atau geger budaya adalah kondisi dimana individu merasakan guncangan dalam dirinya ketika berhadapan dengan budaya baru. *Culture Shock* ini sebagai bagian dari proses adaptasi, yang pada tujuan akhirnya individu tersebut dapat menerima budaya baru melalui proses panjang penerimaan atau proses adaptasi. Menurut Adler (Ridwan, 2016) "*Culture shock* adalah rangkaian reaksi emosional sebagai akibat dari hilangnya penguatan (*reinforcement*) yang selama ini diperoleh dari kulturnya yang lama, yang tidak dipahami karena adanya kesalahpahaman pada pengalaman baru dan berbeda". Individu yang mengalami culture shock merasa terkejut karena hal-hal yang biasa ditemui atau dilakukannya di dalam budayanya yang lama tidak lagi ditemukan di dalam budaya baru. Individu merasa kebingungan untuk melakukan ha-hal yang sesuai dengan budaya baru karena individu tersebut tidak memiliki acuan atau pedoman yang jelas yang berkaitan dengan budaya baru dimana tempat individu tersebut berada.

Tanda dan lambang dalam pergaulan sosial didapat oleh individu dalam proses interaksi sosial di lingkungannya. Tanda dan lambang atau simbol bisa didapatkan atau dilihat dari pemaknaan yang sama dari kata atau bahasa yang diungkapkan dalam berkomunikasi, ekspresi wajah, intonasi suara, isyarat-isyarat, kebiasaan-kebiasaan, nilai, norma, petunjuk yang

tertulis maupun tidak tertulis yang secara sadar atau tidak sadar telah disepakati oleh masyarakat tersebut. Simbol tersebut digunakan atas kesepakatan bersama dalam sebuah interaksi sosial sehingga adanya kesepakatan itu tidak menimbulkan miskonsepsi atau dikenal dengan teori interaksi simbolik (Derung, 2017).

Ketika seseorang memasuki budaya baru, hampir semua atau bahkan semua petunjuk ini lenyap. Meskipun individu tersebut memiliki itikad yang baik, tetap saja individu tersebut akan merasakan kebingungan dan kehilangan arah, atas hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Saat mengalami culture shock seseorang juga belum bisa menyamakan persepsi atas apa yang dianggap baik dan buruk oleh individu tersebut, dengan persepsi masyarakat yang dianggap asing oleh individu tersebut, individu yang sedang mengalami *culture shock*.

Dijelaskan dalam (Ridwan, 2016) ketika individu mengalami *cultur shock* ada reaksi yang mungkin terjadi pada diri individu, diantaranya yaitu: Perasaan sedih, kesepian, merasa frustrasi, cemas, dan disorientasi yang mengakibatkan munculnya *stereotype* negatif terhadap lingkungan barunya. Khawatir tentang kesehatan, perasaan mudah tersinggung, tidak bersedia untuk berinteraksi dengan orang lain, kehilangan kemampuan untuk belajar dan bekerjasama secara efektif, berubah menjadi malu dan canggung untuk berbicara dan mengemukakan pendapat. *homesick* atau rindu pada rumah/lingkungan lama. Setiap orang akan mengalami reaksi yang berbeda-beda dan dalam jangka waktu yang berbeda pula.

Penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang adaptasi dan *culture shock* yaitu artikel yang termuat dalam e-Proceeding of Management, vol.3, No.2 Agustus 2016 dengan judul Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom yang ditulis oleh Vysca Darma Oriza, dkk. Artikel tersebut membahas tentang proses adaptasi dan faktor *culture shock* yang dirasakan

mahasiswa rantau di Universitas Telkom. Proses adaptasinya yaitu: fase perencanaan, *honeymoon*, *frustration*, *readjustment*, dan fase *resolution*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi Mahasiswa rantau telkom mengalami culture shock yaitu faktor intrapersonal yaitu faktor yang berasal dari diri individu seperti kemampuan komunikasi, pengalaman dengan budaya lain, karakter individu, dan lain-lain; selanjutnya yaitu faktor variasi budaya lain yang menyatakan bahwa semakin tinggi perbedaan maka interaksi sosial akan semakin rendah; dan yang terakhir yaitu manifestasi sosial politik, mahasiswa rantau tidak mengalami culture shock karena faktor manifestasi sosial politik karena masyarakat sekitar kampus ramah dan baik (Oriza, Vysca Detma., Nuraeni, Reni., Imran, 2016). Ada kesamaan antara artikel yang ditulis oleh Vysca Darma Oriza, dkk. dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti ini yaitu analisisnya sama-sama menggunakan analisis adaptasi dan *culture shock*. Sedangkan perbedaannya ada pada hasil wawancara dan hasil observasi terkait faktor yang mempengaruhi culture shock. Selanjutnya, artikel yang termuat dalam jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO) Vol.2, No. 2 2020 yang berjudul Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture Shock* yang ditulis oleh Wardah dan Umrah Dea Sahbani. Artikel tersebut membahas tentang proses adaptasi mahasiswa asal Bima yang merantau ke Makassar untuk berkuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar. Pada pembahasan tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa asal Bima dalam melewati fase-fase adaptasi juga hambatan-hambatan yang ditemui mahasiswa asal Bima menjadi faktor yang membuat mahasiswa asal Bima merasakan Culture shock. Hambatan tersebut berasal dari diri dan dari luar individu, diantaranya: faktor bahasa, faktor makanan, faktor keamanan kota, faktor kondisi geografis, faktor pergaulan, faktor ekonomi dan ditambah dengan faktor internal diri mahasiswa (*homesick*) (Wardah & Sahbani, 2020). Namun, yang paling banyak dibahas yaitu tentang

komunikasi antar budaya, sedangkan faktor-faktor lainnya hanya dibahas secara umum saja. Kesamaan anatara artikel yang ditulis oleh Wardan dan Dea Sahbani dengan artikel yang ditulis dalam artikel ini yaitu mengenai analisis terhadap proses adaptasi dan hambatan-hambatan yang ditemui mahasiswa rantau.

Selanjutnya yaitu artikel dalam jurnal *As-Salam*, Vol.1, tahun 2016 dengan judul *Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Aceh di Kota Bandung (Studi Komunikasi Antarbudaya)* yang ditulis oleh Fachrur Rizha. Dalam artikel tersebut membahas tentang interaksi mahasiswa S1, S2, dan S3 dengan masyarakat di Kelurahan Sekola yang tidak jauh dari Universitas Padjajaran, Institut Teknologi Bandung, maupun STKS di Kota Bandung. Mahasiswa asal Aceh mampu beradaptasi dengan masyarakat suku Sunda, beberapa faktor yang membuat mahasiswa Aceh dapat berinteraksi dengan erat yaitu karena kesamaan agama; penilaian yang baik mahasiswa terhadap orang suku Sunda; masyarakat suku Sunda yang ramah-ramah; dan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi melalui sosialisasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam interaksi sehari-hari; keterbukaan masyarakat Sunda kepada mahasiswa Aceh; serta sifat lemah lembut masyarakat Sunda membantu mahasiswa dalam melakukan adaptasi selama di Kota Bandung. Mahasiswa Aceh juga mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Sunda, namun penggunaan bahasa Indonesia saat komunikasi sangat membantu mahasiswa asal Aceh. Mahasiswa Aceh masih mau menggunakan beberapa istilah Sunda dalam menyapa atau berkomunikasi seperti "*punten, sabaraha, nuhun, dan kunaon*" (Rizha, 2016).

Meninjau dari penelitian terdahulu tersebut, tidak ada yang mencantumkan gambar hasil dokumentasi untuk mempermudah pembaca dalam memahami situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh mahasiswa perantau dan tidak terdapat penjelasan yang rinci tentang poin-poin tentang faktor yang mempengaruhi *culture shock*. Maka dari itu, peneliti dalam

penelitian ini akan memberikan gambar-gambar yang dihasilkan dari proses pengumpulan data berupa dokumentasi, penulis juga akan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *culture shock* secara rinci atau poin per poin.

Culture Shock bukan merupakan fenomena yang baru terjadi, setiap orang akan merasakan *culture shock* ketika kehidupan atau budaya di lingkungan barunya berbeda dengan lingkungan lamanya atau tidak sesuai ekspektasi. Setiap wilayah memiliki budaya dan keunikannya tersendiri. Begitupun dengan lingkungan di Aceh, tepatnya di Kabupaten Aceh Utara. Ada beberapa faktor yang membuat mahasiswa PMM mengalami *culture shock* dan tahapan mahasiswa beradaptasi menghadapi *culture shock*, dua hal tersebut yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu melihat fenomena sosial yang terjadi pada mahasiswa yang sedang merasakan *culture shock* karena sedang berada di lingkungan baru khususnya melihat faktor-faktor apa yang menyebabkan individu tersebut mengalami *culture shock* dan melihat tahapan-tahapan mahasiswa dalam beradaptasi dengan kehidupan budaya baru di Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana hasil penelitian akan diuraikan melalui deskripsi kata. Metode kualitatif bertujuan untuk menemukan makna atas apa yang terjadi dalam masyarakat (Kristina, 2020). Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dari Pulau Jawa yang mengikuti pertukaran mahasiswa ke Universitas Malikussaleh. Objek dalam penelitian ini yaitu *Culture shock* dan adaptasi. Adapun waktu dilaksanakannya penelitian ini yaitu dari pekan kedua bulan September hingga akhir Desember 2022. Penelitian ini membutuhkan waktu yang relatif lama karena penelitian ini menggunakan metode fenomenologi, di mana peneliti harus berpartisipasi langsung untuk mengamati fenomena *culture shock*, mendalami dan merasakan secara langsung apa yang

dialami oleh subjek penelitian. Sebagaimana pengertian dari metode fenomenologi bahwa, metode ini ingin melihat fenomena yang ditemukan di lapangan, mengungkapkan tentang budaya dan kehidupan masyarakat. Dari eksistensi suatu fenomena akan ditemukan esensi, dan realitas dibalik apa yang nampak dalam sebuah fenomena sosial (Usop, 2016). Penelitian ini berlokasi di Universitas Malikussaleh Aceh dan di lingkungan masyarakat sekitar Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Dalam penelitian, tentunya dibutuhkan instrumen penelitian untuk memperoleh data data di lapangan, penulis menggunakan instrumen wawancara berupa beberapa pertanyaan, alat dokumentasi, dan alat tulis sebagai instrumen atau alat penelitian. Populasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa dari pulau-pulau di Indonesia seperti Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua, NTB. Namun, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa khususnya suku Sunda, Jawa, dan Betawi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang berada di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Aceh merupakan provinsi yang istimewa karena diberi status otonomi khusus oleh negara Indonesia dengan penerapan syariat islam yang ketat di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Kehidupan masyarakat Aceh saat ini tidak terlepas dari sejarah panjang Aceh dalam berinteraksi dengan budaya-budaya asing. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat persinggahan para pedagang China, Eropa, India, dan Arab (Pemerintah Aceh, 2020). Sehingga menjadikan daerah Aceh sebagai daerah pertama masuknya budaya dan agama Islam di Nusantara. Pulau Sumatera yang

dikelilingi oleh lautan luas menjadikan Aceh pada masa lalu sebagai jalur perdagangan antar bangsa asing yang strategis, dalam menopang kegiatan perekonomian khususnya perdagangan banyak bermunculan pelabuhan-pelabuhan di sekitar pulau Sumatera. Kegiatan interaksi antar bangsa asing banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh mulai dari agama, bahasa, tradisi, dan kebiasaan-kebiasan lainnya.

Masyarakat Aceh mengimplementasikan syariat Islam di dalam semua aspek kehidupannya. Pemerintah Aceh telah membuat wadah untuk menjembatani pelaksanaan syariat Islam, wadah ini sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 33 Tahun 2001 yang terwujud dalam bentuk Dinas Syariat Islam (DSI). Salah satu tujuannya yaitu agar pelaksanaan syariat islam dapat berjalan dengan tertib. Kewenangan Dinas Syariat Islam yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, akhlak, tauhid, perdagangan atau kegiatan ekonomi, warisan, dan lain sebagainya (Pemerintah Aceh Dinas Syariat Islam Aceh, 2020)

Kehidupan masyarakat Aceh tentu berbeda dengan kehidupan-kehidupan di daerah lainnya. Sebagai daerah yang istimewa dan daerah yang memiliki otonomi khusus dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Perbedaan tersebut dapat dilihat oleh mahasiswa pertukaran sebagai masyarakat pendatang dalam melakukan interaksinya di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat. Perbedaan tersebut membuat mahasiswa mengalami *culture shock* dan harus berusaha beradaptasi dengan aspek-aspek kehidupan atau unsur-unsur budaya masyarakat Aceh.

Faktor-faktor yang membuat mahasiswa PMM mengalami *culture shock* diantaranya, yaitu:

1. Bahasa



Gambar 1: Mahasiswa PMM dan mahasiswa Unimal melakukan interaksi.

Bahasa merupakan hal yang sangat penting untuk individu agar terlibat dalam sebuah interaksi sosial. Menurut Soerjono Soekanto Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu (Muslim, 2013) melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Saat awal-awal keberadaan mahasiswa di lingkungan baru, mahasiswa sedikit sekali berkomunikasi dengan orang-orang baru, merasa canggung untuk memulai komunikasi, hingga merasa terasingkan. Mahasiswa merasa tidak bisa menyatu dengan orang-orang di sekelilingnya, hal inilah yang membuat mahasiswa merasa tertekan dan cemas untuk memulai sebuah percakapan yang lebih intens dengan mahasiswa maupun dengan masyarakat. Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam berinteraksi juga unsur terpenting dalam mengenali budaya (M, Sitti Fauziah). Agar interaksi berjalan dengan baik atau bersifat timbal balik, maka faktor bahasa menjadi penentu utamanya. Bahasa merupakan suatu kesepakatan yang terjadi diantara orang-orang yang berhubungan dalam budaya tertentu. Ketika mahasiswa datang, maka mahasiswa harus memahami hal-hal apa saja yang menjadi konsensus dalam melakukan interaksi, khususnya dalam hal penggunaan bahasa. Interaksi yang terjadi bukan hanya dalam penggunaan bahasa daerah tetapi juga dari cara pengucapan, intonasi, nada, kecepatan mengucapkan kata, ekspresi, bahasa tubuh, dan lain sebagainya yang menjadi salah satu bahasa *nonverbal*. Bahasa nonverbal tidak bisa dipisahkan dengan bahasa verbal, keduanya saling melengkapi dalam sebuah komunikasi (Kusumawati, 2016).

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial NAT, ia mengatakan bahwa ia merasakan *culture shock* dalam berbahasa. NAT merasa kaget dan aneh ketika mendengar bahasa Aceh. NAT Juga mengutarakan bahwa kosa kata dalam bahasa Aceh sulit ia ucapkan dan sulit untuk ditulis. Pengucapan kosa kata yang singkat, kecepatan pengucapan, nada, dan intonasi dalam bahasa Aceh menjadikan NAT kesulitan dalam mengikuti bahasa Aceh.

Selanjutnya, wawancara dengan SAY, ia mengaku saat bulan pertama di kelas PT penerima, SAY lebih banyak diam. Ia merasa canggung dan bingung untuk memulai berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. SAY mengutarakan, bahwa saat mahasiswa lain berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh di dalam kelas, ia seperti tidak dilibatkan, karena bahasa yang digunakan bukanlah bahasa yang ia pahami. Selanjutnya, saat pembelajaran dimulai, pada pertemuan awal-awal ia masih bingung dengan logat Aceh yang masih melekat pada dosen maupun mahasiswa lainnya meskipun sudah menggunakan bahasa Indonesia. Akhirnya ia harus meningkatkan kefokusannya dalam menyerap informasi yang disampaikan oleh dosen maupun mahasiswa lainnya.

Selanjutnya, wawancara bersama DS. DS mengutarakan bahwa ia juga kesulitan dalam memahami bahasa Aceh. Bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh masyarakat Aceh saat awal-awal menjalani kehidupan di Aceh, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Misalnya seperti ekspresi wajah, saat melihat mahasiswa PMM. DS merasa ditatap dengan tatapan yang aneh dan durasi menatap juga terbilang lama. Padahal DS ingin dipandang seperti pandangan biasa saja agar tidak merasa asing di tengah-tengah masyarakat dengan budaya yang baru. Selanjutnya, saat menyapa masyarakat, masyarakat masih merasa asing dengan kehadiran DS, sehingga ketika awal-awal, masyarakat menjawab sapaan dengan kaku dan lebih kepada tatapan yang asing kepada DS yang menyapa.

Meskipun bahasa Aceh terbilang sulit bagi NAT, SAY, maupun DS, namun mereka tertarik untuk mempelajari bahasa Aceh. Mahasiswa PMM dalam beberapa kesempatan sering belajar bahasa Aceh kepada mahasiswa dan masyarakat lain dengan menayakan dan menggunakan beberapa kalimat dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti 'terimong geunaseh, pajeu bu, bek tuwe, nyempadum peng, hana peng, dll'. Perasaan canggung dan terasing di dalam kelas, seiring berjalannya waktu sudah mulai berkurang. NAT, SAY, dan DS mulai terbiasa dengan perbedaan. Mereka juga bisa keluar dari zona nyaman, dari yang awalnya diam seiring berjalannya waktu mulai berani untuk berkomunikasi, hingga terjalin hubungan yang berkelanjutan. Komunikasi dengan masyarakat pun mengalami peningkatan, tatapan-tatapan aneh dari masyarakat hanya berlangsung sekitar beberapa pekan saja. Komunikasi diantara masyarakat sering terjadi dan menjadi lebih akrab.

2. Transportasi



Gambar 2: Transportasi becak motor di Aceh

Transportasi merupakan sarana mobilisasi barang dan manusia. Transportasi menjadi sarana yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia di mana pun keberadaannya (Aminah, 2012). Meningkatnya aktivitas dan kepentingan manusia menjadikan transportasi sebagai kebutuhan sehari-hari. Transportasi digunakan untuk mobilitas dari satu tempat ke tempat lainnya, jarak dekat maupun jarak jauh. Kebutuhan transportasi ini juga tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan mahasiswa PMM di Aceh. Mahasiswa PMM yang datang ke Aceh dari berbagai

pulau (di luar pulau Sumatera) tentu tidak membawa transportasi pribadi ke Aceh. Dengan begitu, mahasiswa PMM akan sangat bergantung pada penyedia jasa transportasi di daerah Aceh. Namun, mahasiswa PMM mengalami *culture shock* dalam hal transportasi. Pasalnya di daerah tempat tinggal mahasiswa PMM inbound Universitas Malikussaleh, tidak ada jasa transportasi yang mudah diakses dengan aplikasi transportasi. Tidak ada jasa transportasi seperti Grab, Gojek, Maxim, dan lain-lain seperti yang biasa ditemui oleh mahasiswa PMM di daerah asalnya. Jasa transportasi seperti yang disebutkan di atas, hanya dapat ditemui di Kota Banda Aceh. Selain Kota Banda Aceh, daerah lainnya seperti di Kabupaten Aceh Utara masih menggunakan penyedia jasa transportasi dengan cara konvensional atau tidak menggunakan aplikasi seperti Grab, Gojek, Maxim, dan lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara bersama NAT, ia mengungkapkan bahwa ia kesulitan dalam memesan transportasi di tempat tinggalnya sekarang (Aceh), dirinya pernah menggunakan jasa ojek motor, harga ojek motor lebih murah dibandingkan dengan becak motor. "Naik ojek lumayan lebih murah, tapi kesulitannya kadang Abang ojek yang *dichat* di WA tidak respon dengan cepat, padahal kadang saya butuh secepatnya. Bahkan kadang gak direspon sama sekali, jadi ya susah kalo mau ke mana-mana". "Kadang kalo mau pesan becak motor harus jalan kaki dulu" jawab NAT ketika diwawancarai.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial SAY. Ia mengatakan bahwa dirinya kesulitan dalam mengakses transportasi. "Ya, sulit si di sini transportasinya, apalagi jika ketinggalan bus dari kampus Unimal. Di sini kita ga bisa pesan ojek online, paling kita bisa pesan becak motor dan itu biayanya lumayan, kalo ada urusan mendesak susah sekali mencari transportasi soalnya tidak ada transportasi online" Ungkap SAY ketika diwawancarai. Becak motor adalah jasa transportasi yang paling sering ditemui di tempat mahasiswa PMM tinggal. Untuk dapat memesan becak motor, mahasiswa

harus berjalan kaki dari tempat tinggal ke tempat becak motor.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh DS. Ia mengatakan bahwa ia merasa kesulitan dalam mengakses transportasi yang biasa ditemukan di tempat tinggalnya seperti Grab, Maxim, dan Gojek. Krena itu, ia harus memilih transportasi lain seperti becak motor. Namun, dirinya merasa keberatan dengan biaya becak motor. Oleh sebab itu, DS selalu mencari teman untuk naik becak motor bersama agar biaya bisa ditanggung bersama-sama. Tidak dapat dihindarkan faktor keuangan mahasiswa menjadi pertimbangan mahasiswa dalam memesan becak motor.

Jadi, transportasi merupakan faktor pemicu mahasiswa PMM mengalami *culture shock*. Mahasiswa PMM mengalami keadaan yang berbeda dengan keadaan saat dirinya berada di daerah asal salah satunya faktor transportasi yang sulit dijangkau.

3. Keamanan



Gambar 3: Pihak kampus bekerja sama dengan kepolisian dalam keamanan.

Seseorang selalu ingin merasa aman dari gangguan apapun. Keamanan juga merupakan faktor yang membuat seseorang merasa nyaman dan aman berada di suatu daerah. Beberapa mahasiswa PMM Malikussaleh mengalami *culture shock* dalam hal keamanan di lingkungan tempat tinggal. Kejadian pencurian yang menimpa beberapa mahasiswa membuat korban maupun mahasiswa lainnya mengalami keterkejutan. Hasil wawancara bersama korban berinisial SAY mengatakan bahwa dirinya merasa terkejut ketika mengetahui bahwa barang berharganya hilang. SAY harus mengurus beberapa barang

lainnya yang hilang, seperti kartu ATM, kartu sim hp, dan beberapa kali harus mengunjungi polres dan pengadilan. Pihak kampus penerima sigap dalam menangani kasus ini, sehingga setelah melalui pengadilan, barang berharga milik korban seperti *handphone* dapat kembali ke tangan korban. Pihak kampus juga merelokasi tempat tinggal korban ke daerah yang lebih aman. Kejahatan akan tetap ada di daerah mana pun kita berada. Strategi membentengi diri dari para penjahat merupakan salah satu hal yang bisa kita lakukan. Selanjutnya wawancara bersama DS. DS mengungkapkan bahwa dirinya merasa aman dengan tempat tinggal yang saat ini ditempati. Tempat tinggal yang berada di tengah-tengah gampong atau kampung membuat DS merasa aman karena dikelilingi oleh tetangga. "Sifat baik masyarakat Aceh saya rasakan di tetangga saya. Tetangga saya senang sekali membantu, sering kali tetangga saya meminjamkan motor ketika saya butuh, meminjamkan berbagai perabot rumah tangga, sering mengajak makan bersama, memantau keamanan dan kenyamanan kami di rumah, dan sifat-sifat baik lainnya, saya sangat merasa bersyukur sekali" ungkap DS ketika diwawancarai. Selanjutnya, wawancara bersama NAT. Ia mengatakan bahwa dirinya merasa aman, namun tetap waspada, dengan berbagai kemungkinan buruk yang akan terjadi.

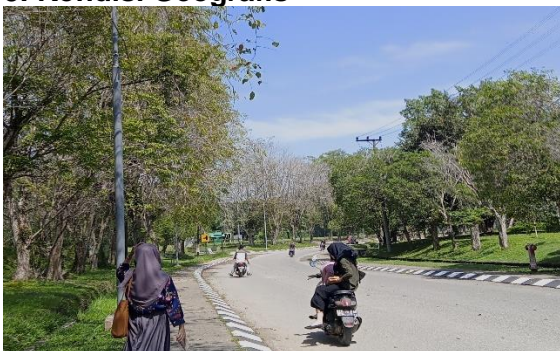
4. Kebiasaan Masyarakat



Gambar 4: Salah satu kebiasaan masyarakat di kecamatan Dewantara mengadakan pesta pernikahan hingga dzuhur tiba.

Kebiasaan merupakan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh masyarakat secara rutin dan menjadi kebiasaan yang dihormati di suatu daerah (Hisyam, 2020). Kebiasaan masyarakat antara satu daerah dengan daerah lainnya akan berbeda. Tak terkecuali dengan daerah Aceh. Aceh merupakan daerah dengan penerapan syariat Islam yang kental. Kebiasaan masyarakat Aceh tak dapat dipisahkan dari penerapan syariat Islam yang berlaku. Hal tersebut dirasakan oleh mahasiswa PMM. Sebagaimana hasil wawancara dengan NAT ia merasakan *culture shock* karena kebiasaan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya di Aceh. "Iya, saya merasa *shock* karena kebiasaan masyarakat, di sini ketika maghrib semua warung ditutup, air PDAM di rumah pun mati, Alfa mart dan Indomart tutup. Setelah maghrib suasana rumah sepi, kecuali di dekat-dekat jalan raya. Kurang penerangan lampu di jalan-jalan kampung. Jika pesta seperti pesta pernikahan, akikah, dan lain-lain itu tidak sampai malam". Hal yang sama juga diungkapkan oleh DS "Awal-awal *shock* dengan kebiasaan masyarakat, misalnya terkait adzan sholat, kadang berkumandang sampai 3 kali dalam satu waktu sholat. Misalnya, di sini subuh jam lima, namun adzan sudah terdengar jam setengah 5. Ketika ditanyakan ke dosen, ternyata itu panggilan untuk siap-siap sholat, supaya pas adzan sholat subuh warga sudah siap". Terkait pengalaman ini juga dirasakan oleh mahasiswa lain, bahkan yang mendengar suara adzan pertama harus mengulang kembali sholatnya. Selanjutnya hasil wawancara dengan SAY, jawabannya hampir sama dengan NAT dan DS.

5. Kondisi Geografis



Gambar 5: Cuaca panas di sekitar kampus

Kondisi geografis adalah keadaan suatu wilayah dari letak geografis, bentang alam, iklim atau cuaca dan lain sebagainya. Mahasiswa merasakan perbedaan cuaca dari daerah asalnya. Hasil wawancara dengan DN, ia mengatakan " Saat datang pertama kali ke sini, tidak kuat banget sama cuacanya yang panas banget, panasnya beda dengan Jakarta, mungkin karena dekat dengan pantai jadi iklim pantai yang panas membuat cuaca menjadi lebih panas". Selanjutnya, wawancara bersama NAT. Ia mengatakan bahwa ia tidak mengalami *culture shock* terkait cuaca di Aceh. "Aku ga terlalu kaget si sama cuaca di sini, soalnya hampir seperti di Jakarta. Tapi ada beberapa perbedaan, di Jakarta panasnya karena polusi, kalo di sini mungkin karena iklim laut atau pabrik Gas. Selanjutnya wawancara bersama SAY ia mengatakan bahwa dirinya mengalami *culture shock* dengan cuaca yang dirasakannya di Aceh. "Aku kaget pas pertama ngerasain panasnya Aceh, soalnya aku dari Garut. Biasanya di Garut dingin tapi di sini panas". Pada kondisi geografis ini, DN dan SAY mengalami *culture shock* sedangkan NAT tidak mengalami *culture shock*.

6. Makanan



Gambar 6: hidangan makanan khas Aceh

Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia. Setiap daerah memiliki cita rasa makanan yang khas. Makanan yang berbeda, menjadikan Indonesia kaya dengan kulinernya. Namun, perbedaan itu menimbulkan *culture shock* bagi orang baru datang di suatu daerah. Seperti yang dirasakan oleh mahasiswa PMM di Universitas Malikusaleh Aceh.

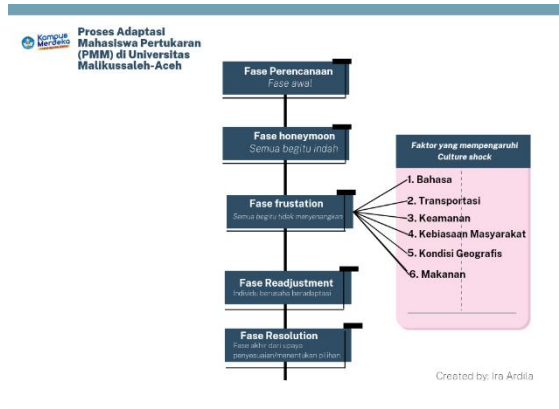
Sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswa berinisial NAT, ia mengungkapkan, “Saat pertama kali mencicipi makanan Aceh kurang cocok dengan lidah saya, kurang berasa garamnya, dan kurang bervariasi juga bahan-bahan makannya”. Selanjutnya wawancara dengan DS, ia mengatakan “saya kurang cocok, mungkin karena tidak terbiasa, di sini makanannya kebanyakan berkuah, tidak cocok untuk saya yang tidak suka makanan berkuah. Mahasiswa berinisial SAY juga mengungkapkan hal demikian, bahwa dirinya kurang cocok dengan masakan di Aceh karena kurang terasa rasa asinnya. Namun, tidak jadi masalah untuknya.

NAT, SAY, dan DS mengungkapkan kembali bahwa hal itu hanya masalah kebiasaan saja. Seiring berjalannya waktu NAT, SAY, dan DS mulai terbiasa dengan cita rasa makanan di Aceh, bahkan tidak menjadi suatu masalah dalam menjalani kehidupannya selama di Aceh. Mereka merasakan keanehan hanya ketika di awal-awal saja.

Tahapan Mahasiswa PMM dalam Beradaptasi dengan Budaya Baru

Dodd (dalam Mulyana dan Rahmat, 2016: 176) menjelaskan beberapa tahapan dalam *culture shock*:

Tabel 1: Fase-Fase Adaptasi Mahasiswa PMM di Universitas Malikussaleh



1) Tahap Perencanaan, Pada tahap ini mahasiswa PMM memiliki harapan besar untuk merasakan suasana lingkungan budaya baru. Keingintahuan yang tinggi mengenai kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat pada

lingkungan budaya baru. Individu merasa semangat dan antusias meskipun ada rasa takut jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Namun pada tahap ini, mahasiswa meyakinkan diri bahwa dirinya mampu untuk mengatasi hal-hal yang mungkin akan terjadi. Mahasiswa merasa optimis untuk menghadapi masa depan dengan cara merencanakan dan mempersiapkan segala hal yang akan mempermudah mahasiswa untuk hidup di daerah Aceh. Persiapan yang dilakukan oleh mahasiswa PMM sebelum berangkat ke Aceh yaitu mempersiapkan sandang, pangan, biaya, mental, dan persiapan pengetahuan tentang daerah Aceh.

2) Tahap Semua Begitu Indah atau *Everything is beautiful*,

Pada tahap ini mahasiswa merasa semua yang dilaluinya terasa begitu indah dan menyenangkan. Baik ketika naik pesawat bersama mahasiswa lain, pertama kali menginjakkan kaki di Aceh, berkumpul bersama teman baru, dan lain-lain.

3) Tahap Semua Tidak Menyenangkan atau *Everything is awful*,

Pada tahap ketiga ini. Pada tahap ini banyak ditemui kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi oleh mahasiswa. Mahasiswa mulai merasakan ketidakpuasan, kecemasan, kegelisahan, kebingungan, kerinduan pada kampung halaman, kerinduan pada kebiasaan dan hal-hal di lingkungan lama, merasa terasing, dan lain sebagainya. Secara singkat, pada tahap ini mahasiswa benar-benar merasakan *culture shock* terhadap budaya dan kondisi yang ditemuinya.

4) Tahap *Readjustment* yaitu tahap mahasiswa melakukan berbagai cara untuk bisa beradaptasi.

Berbagai faktor-faktor yang membuat mahasiswa merasakan *culture shock*. Mahasiswa mulai mempelajari budaya-budaya yang ada di Aceh, belajar bahasa Aceh kepada mahasiswa Universitas Malikussaleh maupun kepada masyarakat, mencari informasi kepada masyarakat terkait hal-hal yang dianggap aneh oleh mahasiswa.

5) Tahap *Resolution* yaitu tahap seseorang menentukan pilihan akhir

Setelah melakukan berbagai cara untuk beradaptasi, seseorang akan menentukan pilihan akhir. Setiap orang akan berbeda dalam menentukan pilihan. Ada yang menolak dan memilih ingin pulang, memilih bertahan sambil beradaptasi, dan memilih menerima dan menikmati. Namun, pada tahap ini ketiga informan memilih untuk menerima berbagai perbedaan, seiring berjalannya waktu mahasiswa menikmati berbagai hal yang selama ini dianggapnya sebagai faktor yang membuat *culture shock*. Informan sudah mulai menerima perbedaan-perbedaan. Menilai hal negatif dan positif secara seimbang, individu mulai terbiasa mendengar logat bahasa, rasa makanan, pemandangan, transportasi, teknologi, perilaku nonverbal masyarakat setempat, dan mulai terbiasa dengan hal-hal lainnya. Selain itu, individu sudah mampu untuk bergaul dan tidak lagi merasa terasingkan, individu sudah mulai memiliki kesadaran menjadi bagian dari kelompok atau masyarakat budaya baru tersebut. Hal tersebut seperti yang dirasakan oleh mahasiswa PMM. Baik NAT, SAY, dan DN mengatakan bahwa mereka tidak hanya mampu beradaptasi tapi juga mampu menikmati budaya dan berbagai hal yang terjadi selama di Aceh. Sebagaimana hasil wawancara dengan NAT, "Aku merasa perbedaan itu, yang bisa membuatku mengenal lebih dalam tentang kebudayaan orang lain, jadi selama 4 bulan ini, bukan hanya bisa menerima bahkan aku menikmatinya".

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil wawancara bersama tiga narasumber, baik narasumber yang berinisial NAT, SAY dan DN, ketiganya mengalami *culture shock*. Mahasiswa berinisial SAY dan DN mengalami *culture shock* terhadap cuaca di Aceh, sedangkan NAT merasa biasa saja. Selanjutnya, SAY mengalami *culture shock* dalam hal keamanan karena ia merupakan salah satu korban pencurian, sedangkan NAT dan DN merasakan *culture shock* terkait keamanan namun hanya sedikit saja karena ini bukan korban pencurian, namun NAT dan DN

aman tetap waspada. Ketiganya mengalami *culture shock* yang sama yaitu dari segi bahasa, transportasi, kebiasaan masyarakat, dan makanan di Aceh.

Namun, dari berbagai faktor yang menyebabkan mahasiswa merasakan *culture shock*, mahasiswa mampu beradaptasi dengan faktor-faktor tersebut dan menikmati segala hal yang terjadi. Setiap mahasiswa mengalami akan mengalami perbedaan dalam menjalani fase-fase adaptasi, baik dari perencanaan hingga *resolution* atau pilihan akhir. Namun pada pilihan akhir, ketiga informan memilih menyesuaikan dan menikmati karena menyadari bahwa pentingnya mempelajari budaya yang saat ini ada di lingkungannya dalam kurun waktu satu semester.

Pengalaman *culture shock* ini merupakan hal yang wajar dialami oleh seseorang sebagai pendatang yang harus menghadapi budaya baru. *Culture shock* merupakan bagian dari proses adaptasi. Seseorang yang mengalami *culture shock* akan mengenal banyak perbedaan. Mengenali perbedaan menjadi awal dari seseorang untuk mengenal budaya lain, untuk mengenal budaya lain seseorang harus mampu berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang beda. Perbedaan juga membuat kita lebih mengenal budaya sendiri hingga akhirnya mengenal budaya yang lain. Dengan mempelajari budaya lain dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), semoga kehidupan toleransi dalam keberagaman dapat terwujud sepenuhnya. Dengan keinginan mempelajari budaya lain, bukan *stereotype* negatif yang diberikan saat melihat perbedaan tapi perasaan keingintahuan yang tinggi. Dengan mempelajari budaya di seluruh Indonesia dalam program Pertukaran Mahasiswa ini semoga nilai-nilai kearifan lokal Indonesia tidak tergerus oleh perkembangan globalisasi.

Semoga artikel ini dapat bermanfaat khususnya untuk mahasiswa yang akan mengikuti program pertukaran mahasiswa yang akan inbound ke daerah Aceh dalam mengenali kondisi di Aceh sehingga akan lebih mempersiapkan segala halnya.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk mahasiswa maupun untuk masyarakat luas dalam mengenali berbagai kondisi yang ada di Aceh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa yang bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Dan penulis mengucapkan terima kasih kepada @sudutprogresif yang telah memberikan arahan dan masukannya sehingga artikel ilmiah ini bisa terselesaikan dengan baik. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan motivasi untuk menciptakan suatu karya. Terima kasih kepada mahasiswa Universitas Malikussaleh telah menemani perjalanan penulis selama di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2012). Jurnal Teknik Sipil Untan. *Teknik Sipil Untan*, 12(DESEMBER), 175–176. file:///C:/Users/Nur Ali Rahmatullah/Downloads/1435-4550-1-PB.pdf
- Annisa, Hannah; Najica, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nusantara. *Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5615>
- Ayuni, P., Syafrida Hasibua, A. Z., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i1.16>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Hisyam, C. J. (2020). *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bunga Sari Fatmawati (ed.)). Bumi Aksara.
- kemdikbud.go.id. (2021). *Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Kampus Merdeka. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/web/pertukaranMahasiswaMerdeka2021>
- Kristina, A. (2020). *Belajar Mudah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rumah Media.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618/2912>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6642>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Oriza, Vysca Detma., Nuraeni, Reni., Imran, A. I. (2016). Proses Adaptasi Dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. *E- Proceeding of Management*, 3(2), 2377–2384. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/2352/2226>
- Pemerintah Aceh. (2020). *Sejarah Provinsi Aceh*. Acehprov.Go.Id. <https://acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh>
- Pemerintah Aceh Dinas Syariat Islam Aceh. (2020). *Sejarah DSI*. Dinas Syariat Islam Aceh. <https://dsi.acehprov.go.id/sejarah-dsi/>
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Setia.

- Rizha, F. (2016). Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Aceh di Kota Bandung (Studi Komunikasi Antar budaya). *Jurnal As-Salam*, 1(1), 115–123. <http://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/download/50/44>
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65–74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Usop, T. B. (2016). Kajian Literatur Metodologi Penelitian Fenomenologi dan Etnografi. *Researchgate Netgate Net*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15786.47044>
- Wardah, W., & Sahbani, U. D. (2020). Adaptasi Mahasiswa terhadap Culture Shock. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, 2(2), 120–124. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jko/article/download/8077/4869>